

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya. *Pertama*, kisah Nabi Yusuf a.s ini khusus diceritakan dalam satu surat, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf tidak ada bagian lain seperti permasalahan *tasyri'*, sedang kisah Nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. *Kedua*, isi dari kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan pula dengan kisah Nabi-nabi yang lain. Dalam kisah Nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para Nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt menonjolkan akibat yang baik dari pada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.¹

Nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan

¹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya* (Madinah: Mushaf Syarif, 1438 H) 366.

merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tau, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastaan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusastaan. Dan “kisah yang benar” telah membuktikan kondisi ini dalam uslub arabi secara jelas dan menggambarannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah Qur’an.² Seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ³

“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.”

Namun, dewasa ini tidak sedikit manusia mengabaikan bahkan menganggap isi kandungan Al-Qur’an berupa kisah-kisah nabi terdahulu hanya sebuah dongeng belaka tanpa ada maksud yang tersirat. (Ahmad Izzan 2013: 219) Ketika manusia dihadapkan dengan permasalahan, mereka hanya mengedepankan nafsunya untuk menentukan jalan keluar yang akan diambilnya. Bahkan ia akan mengambil jalan keluarnya yang sesungguhnya itu diharamkan dalam islam dan mendapat dosa besar bagi pelakunya. Sungguh histeris sikap manusia saat ini. Kurangnya ketawakalan kepada Allah membuatnya buta akan *Rahmān* dan *Rahīm* Allah.

² Manna’ Khalil al- Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, judul asli: Mabahits fi ‘ulum al-Quran, penj. Drs. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), cet 3, 435.

³ QS. Yusuf/12:111

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an selalu disisipi oleh nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain, berupa pengesaan Allah dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Misalnya, ketika al-Qur'an menuturkan kisah Musa a.s. dalam surat Thāhā [20] dari ayat 9-98, di bagian tengah kisah ini (ayat 50-55) disisipkan tentang kekuasaan Allah, ilmu Allah, kemurahan Allah, dan kebangkitan manusia dari kubur. Lalu kisah ini diakhiri oleh [ayat 98] dengan pengesaan Allah. Demikian pula kisah Nabi Yusuf a.s. dalam surat Yusuf/12: 1-11. Dalam kisah ini disisipkan ajaran beriman kepada Allah (ayat 37), tidak memper-sekutukan-Nya, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya (ayat 38), pahala di akhirat, Allah itu Maha Penyayang [ayat 64], Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya, dan diakhiri oleh penjelasan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman (ayat 111). Jadi, tema sentral dari ayat-ayat yang memutar kisah dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi dan umat terdahulu. Namun, secara perlahan-lahan, para pembaca atau pendengar digiring ke ajaran-ajaran agama yang universal. Ini bisa dijadikan bukti bahwa komitmen kisah-kisah dalam al-Qur'an terhadap tujuan keagamaan sangat tinggi yang tidak akan pernah ditemukan tandingannya.⁴ Kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an mengajarkan kita untuk bersikap yang tepat ketika dihadapkan dengan cobaan, diantaranya adalah sikap rendah hati, sabar, peduli terhadap sesama dan tawakal.

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Quran"*, cet. 5, (Bandung: Tafakur, 2013), 218.

Lika-liku perjalanan hidup Nabi Yusuf diceritakan dalam QS.Yusuf ayat 1-111. Dalam cerita tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil. Mulai dari Nabi Yusuf dimasukkan kedalam su`mur oleh kakaknya, kemudian ditemukan oleh musafir dan dijual, sampai pada akhirnya dia terpisah dengan ayahnya yaitu Nabi Ya`kub dalam jangka waktu yang lama. Kuatnya Nabi Yusuf dalam menghadapi cobaan tersebut karna tertanamnya ketawakalan dalam diri Nabi Yusuf. Adapun benteng tawakal dan yang membangkitkannya ialah mengingat akan jaminan Allah Ta'ala. Untuk melapisi benteng itu ingatlah selalu keagungan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, serta percaya penuh bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Allah juga tak pernah lupa, lemah dan berbagai bentuk kekurangan lainnya.⁵

Mengingat akan jaminan Allah Ta'ala yang dapat membentuk ketawakalan manusia, Penulis berpendapat bahwa untuk mencegah histerisnya kehidupan manusia saat ini perlunya menanamkan ketawakalan dalam diri manusia melalui kisah-kisah nabi terdahulu. Dalam hal ini kisah *Nabi Yusuf*-lah yang menjadi sorotan penulis.

Penafsiran mengenai kisah Yusuf yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir mulai dari zaman klasik hingga modern kontemporer memiliki penafsiran yang terkadang berbeda-beda. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut diantaranya adalah latar belakang mufasir, pendekatan analisis dsb. Perbedaan tersebut

⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin "Jalan Para Ahli Ibadah"*, cet. 1, (Jakarta Timur: Khatulistiwa Press, 2008), 235.

menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat di pahami dengan berbagai pendekatan. Maka, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis karena dengan pendekatan tersebut dapat menemukan makna-makna baru yang tersirat dalam surat tersebut, makna tersebut biasa di sebut dengan makna mitos. Dalam surah Yusuf terdapat serangkain tanda yang di setiap tandanya menyimpan pesan-pesan bagi manusia yang dapat dicari makna mitosnya melalui konsep mitos Roland Barthes sehingga makna baru tersebut dapat menjadi suri tauladan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus peneliti dalam kajian ini akan lebih di sistematiskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna tawakal menurut nuansa denotatif terhadap kisah Yusuf dalam QS. Yusuf?
2. Apa makna tawakal menurut nuansa mitos terhadap kisah Yusuf dalam QS. Yusuf?
3. Apa pesan filosofis dibalik ketawakalan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf?

C. Tujuan penelitian

Disetiap penelitian pastilah memiliki tujuan tersendiri. Berangkat dari sebuah ketertarikan peneliti untuk membahas Tafsir Qur'an tentang Ketawakalan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf maka adapun tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna tawakal dalam nuansa denotatif, nuansa mitos dan apa pesan filosofis dibalik ketawakalan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf.
2. Memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang sikap tawakal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki nilai guna, manfaat atau diarahkan memiliki signifikansi penelitian. Signifikansi penelitian itu terdiri atas signifikansi ilmiah dan signifikansi sosial. Signifikansi ilmiah diharapkan berguna untuk kepentingan akademik (*academic goal*) dan signifikansi sosial sebagai salah satu usaha dalam memecahkan masalah sosial (*soteriological goal*)⁶. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik

Dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas hazanah keilmuan yang berkaitan tentang ulumul qur'an khususnya tentang *Qashash al-Qur'an* dan semiotika.

2. Kegunaan Praktis

⁶ Tim penyusun Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi fakultas ushuluddin*, (Bandung: 2018), 24.

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti serta dapat menjadi bahan rujukan bagi peserta didik dalam pembahasan *Qashash al-Qur'an* dan semiotika.

E. Kerangka Teori

Dalam al-Qur'an banyak kisah- kisah nabi terdahulu yang dapat menjadi pelajaran bagi para pembacanya. Dari segi bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita. Ia searti dengan *tatabbau' al-atsar*, pengulangan kembali hal masa lalu. Kata *al-qashshu* merupakan bentuk *masdar* seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an: *fartadda 'alā atsārihimā qashasha*, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula (QS al-Kahfi, 18:64). Qashash juga bisa berarti berita atau kisah seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ

كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ⁷ (111)

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur 'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”⁸

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai masalah yang pernah terjadi pada masa-masa secara berturut-turut. Jadi, *qashash al-Qur'an* adalah

⁷ QS. Yusuf/12: 111.

⁸ Qsoft

pemberitaan al-Qur'an tentang hal-ihwal umat atau komunitas yang telah berlalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an ada tiga macam, *pertama*, kisah para nabi terdahulu yang memuat informasi tentang misi dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang mereka miliki untuk memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan mendustakan. *Kedua*, kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang dinukil oleh Allah untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran. *Ketiga*, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah Saw.¹⁰

Dalam penelitian ini kisah yang diangkat adalah kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam QS. Yusuf. Karena dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf menyimpan banyak pelajaran, yang salah satunya adalah bentuk ketawakalan Nabi Yusuf. Ketawakalan Nabi Yusuf yang sangat tinggi inilah sehingga kebahagiaan dapat dijemputnya. Yang demikian ini seperti yang dikatakan oleh Ruwaim-*rahimahullah*-ditanya tentang tawakal, lalu ia menjawab, “percaya penuh pada janji Allah.”¹¹ Menurut Abu Ya'qub Ishaq an-Nahr Jauzi, yang dimaksud dengan tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan sebenarnya sebagaimana yang terjadi

⁹ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, 212.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, 213.

¹¹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' "Rujukan Legkap Ilmu Tasawuf"*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), cet 1, 106.

pada Nabi Ibrahim di saat Allah SWT berfirman kepada malaikat Jibril a.s.: *Ibrahim telah berpisah (bercerai) denganmu. Dirinya telah hilang bersama Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui orang yang bersama Allah SWT kecuali Allah SWT.*¹²

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini, al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar sabar dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.¹³

Allah berfirman, bahwa dalam kisah Yusuf dan ceritanya bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda yaitu suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang bertanya tentang hal itu, bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.¹⁴

Pada waktu Rasulullah bersama kelompok muslim mengalami kesediaan, keterasingan, dan keterputusan hubungan di tengah-tengah jahiliah Quraisy sejak tahun

¹² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah "Sumber Kajian Ilmu Tasawuf"*, judul asli: *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'ilmit Tashawwuf*, penj. Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet 2, 229.

¹³ Rosihon Anwar, *"Akhlak Tasawuf"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet 5, 93.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), cet. 2, 403.

duka cita (*'Amul Huzn*), lantas Allah menceritakan kepada Nabi-Nya yang mulia ini kisah saudaranya yang mulia juga yaitu Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Yusuf juga pernah mengalami berbagai macam ujian dan cobaan. Yaitu, ujian yang berupa tipu daya saudara-saudaranya dimasukan kedalam sumur dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak dengan diperjual belikan dari satu tangan ke tangan yang lain tanpa atas kehendaknya, dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Kemudian ujian yang berupa tipu daya istri penguasa dan wanita-wanita lain.

Sebelumnya adalah ujian yang berupa bujukan, kesenangan dan fitnah. Kemudian mendapatkan ujian dengan dimasukan ke dalam penjara setelah sebelumnya hidup dalam kelapangan dan kemewahan di istana sang penguasa. Setelah itu mendapat ujian yang berupa kemakmuran dan kekuasaan yang mutlak di tangannya, mengatur urusan pangan dan perekonomian masyarakat, yang ditangannyalah urusan sepotong roti untuk makanan mereka berada. Kemudian ujian berupa rasa kemanusiaan di mana sesudah itu menghadapi saudara-saudaranya yang dahulu yang dulu telah memasukkannya ke dalam sumur dan merekalah yang menjadi sebab yang nyata bagi ujian-ujian dan penderitaan berikutnya.¹⁵

Dari cuplikan perjalanan hidup Nabi Yusuf diatas menggambarkan bahwa kisah Nabi Yusuf terdapat banyak tanda yang menyimpan beribu makna. Dan makna di balik

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. 1, 302.

tanda tersebut dapat diungkap dengan pisau analisis semiotika. Salah satu tokoh terpenting dalam semiologi adalah Roland Barthes. Ketika untuk pertama kalinya membaca buku Saussure, Barthes melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi atas bidang-bidang lain.¹⁶ Penulis menggunakan semiotika Roland Barthes karena teori semiotika Roland Barthes dapat mengungkap mitos-mitos kultural yang berada di balik sebuah tanda, sehingga makna di balik tanda tersebut dapat menjadi acuan dalam kehidupan mendatang.

F. Kajian Pustaka

Penulis menemukan hasil penelitian berupa Jurnal dan Skripsi terkait kisah dalam al-Qur'an, diantaranya:

Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I, Jurnal "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi ". dalam jurnal ini disebutkan karakteristik kisah dalam al-Qur'an yang meliputi kisah berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, kisah-kisah al-Qur'an sejalan dalam kehidupan manusia, kisah-kisah al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah, kisah al-Qur'an sering diulang-ulang. Serta mengaitkan kisah dengan konsep meningkatkan spiritual anak. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa penuturan kisah al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut

¹⁶ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, trans, M. Ardiansah "Elements of Semiologi" (Yogyakarta: BASABASI, 2017).

menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT.¹⁷

Mohamad Yahya, 2010, Skripsi “*Al-Qaṣaṣ Al-Qur’ānī* Perspektif M. ’Abed Al-Jābirī (Studi Atas Karya Serial Diskursus Al-Qur’an)” Yogyakarta : Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini melahirkan kesimpulan bahwa kisah al-Qur’an bukanlah kisah imajinatif (*khayyāl*) tetapi memberitakan berbagai realitas sejarah, yang termasuk bagian dari pengetahuan bangsa Arab (*ma’hūd al-’Arab*).¹⁸

Arina Manasikana, 2005, Skripsi “*Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur’an* (kajian atas *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Ahmad Khalafullah) ” Yogyakarta : Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Kesimpulan dari penelitian itu ialah membahas kisah-kisah dalam al-Qur’an dengan pendekatan bahasa. Pendekatan tersebut dalam dunia penafsiran kitab suci merupakan suatu pendekatan yang pertama-tama yang mengasumsikan al-Qur’an sebagai kitab sastra terbesar. Sehingga ayat-ayat didalamnya, termasuk ayat-ayat kisah menyimpan dimensi sastra yang sangat dahsyat dan karenanya harus dikaji pula dengan pendekatan kesastraan.¹⁹

¹⁷ Nurul Hidayati Rofiah, Jurnal, *Kisah-kisah dalam al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*, (Universitas Ahmad Dahlan)

¹⁸ Mohamad Yahya, Skripsi, *al-qaṣaṣ al-qur’ānī* perspektif m. ’abed al-jābirī (Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur’an), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)

¹⁹ Arina Manasikana, Skripsi, *Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-kisah al-Qur’an* (kajian atas *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Ahmad Khalafullah), (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Noval Aldiana Putra, 2018, Skripsi “*Kisah Aṣḥab al-Sabt dalam al-Qur’an: Analisis Semiotika Roland Barthes*” Jakarta : Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas tentang analisis kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, adapun pisau analisis yang di gunakan adalah semiotika Roland Barthes. Dengan metode tersebut cara menganalisisnya yang pertama adalah teks dibagi menjadi beberapa fragmen, mengivertarisasikan kode-kode yang diusung oleh Barthes, yang terakhir dilakukan analisis semiotik dengan dua tingkat pemaknaan, pertama denotasi dan kedua konotasi.²⁰

Nor Faridatunnisa, 2015, Tesis “*Kisah Zū al-Qarnain dalam al-Qur’an (Telaah Semiotika)*” Yogyakarta : Progam Studi Agama dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pada penelitian ini, kisah yang daingkat adalah kisah Zū al-Qarnain dalam al-Qur’an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menjelaskan unsur stuktur pembangun kisah tersebut terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Keseluruhan unsur tersebut secara lurus dan runtut menceritakan perjalanan tokoh utama dalam perjalannya menjalankan tugas sebagai penguasa.²¹

Achmad Tuki, 2017, Skripsi “*Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes*” Jakarta : Progam Studi Agama dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin,

²⁰ Noval Aldiana Putra, Skripsi “*Kisah Aṣḥab al-Sabt dalam al-Qur’an: Analisis Semiotika Roland Barthes*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

²¹ Nor Faridatunnisa, Tesis, *Kisah Zū al-Qarnain dalam al-Qur’an (Telaah Semiotika)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dibalik simbol carok yang digunakan untuk mengartikulasikan marabat dan harga diri dalam kehidupan melalui keperkasaan, pertarungan dengan menggunakan senjata tajam menunjukkan (konotasi) kejagoan masyarakat madura, yang dikuatkan dengan ekspresi-ekspresi (metabahasa) kekebalan, buka baju, bajingan, ngongai bahkan saat ini nyelep walaupun sekarang melanggar aturan agama dan negara (rekkest hilang) mitos carok bertahan saat ini.²²

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar amaliah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).²³

Jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun penelitian kajian pustaka adalah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non-buku (seperti majalah, surat

²² Ahammad Tuki, Skripsi, *Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

²³ Abdul Halim Hanafi, *metodologi penelitian bahasa untuk penelitian tesis, & disertasi*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 92.

kabar, kitab suci, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran/ penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.²⁴

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, sumber data primer adalah kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketawakan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf. *Kedua*, sumber data sekunder adalah literature baik berupa buku, karya tulis (Skripsi, Tesis dan Disertasi) yang berkaitan dengan *Qashash al-Qur'an* dan semitioka Roland Barthes terutama yang berkaitan dengan ketawakalan Nabi Yusuf .

Analisis data yang digunakan merupakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorf).²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, penelitian ini terdiri dari empat bab, adapun setiap babnya sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berfikir, kajian pustaka dan metodologi penelitian.

²⁴ Abdul Halim Hanafi, *metodologi penelitian bahasa untuk penelitian tesis, & disertasi*, 273.

²⁵ Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (2018), 2.

BAB II, dalam bab ini akan menguraikan beberapa poin diantaranya: tawakal dan teori semiotika Roland Barthes.

BAB III berisi tentang penerapan teori semiotika Roland Barthes terhadap ketawakalan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf.

BAB IV adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

